

PENDIDIKAN MENURUT FILSAFAT SUHRAWARDI

(1155–1191 M)

SEJARAH TOKOH, PEMIKIRAN DAN ALIRAN

Husin

(Dosen Tetap Prodi PGMI STIQ Amuntai)

hafizhihusinsungkar@gmail.com

Abstrak

Dunia filsafat akan selalu berkembang seiring dengan “eksplorasi” manusia akan akal yang digunakan. Filsafat tidak hanya tumbuh subur di dunia barat akan tetapi juga di dalam dunia Islam dimana filsafat yang berkembang tidak hanya filsafat akhlaki amali yang merujuk kepada Imam Al-Ghazali akan tetapi juga filsafat falsafi atau sering juga disebut teosofi. Filsafat falsafi yang sering diarahkan kepada filsafat Ilmunisai dengan tokoh besarnya Suhrawardi al-Maqtūl adalah bagian dari khazanah keilmuan Islam yang penting untuk dikaji, sehingga umat Islam tidak hanya silau dengan nama besar filosof barat yang bersifat *skeptis* kepada ajaran Islam akan tetapi juga bisa menggali ilmu pengetahuan dengan mempelajari teori-teori dari filosof muslim. Teori Suhrawardi al-Maqtūl terkait dengan teori cahaya yang meyakinkan kita bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah berasal dari cahaya Tuhan, akhirnya dapat memberikan pijakan baru bagaimana seharusnya seorang penuntut ilmu dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar yaitu dengan cara mendekati kepada sumber cahaya (ilmu pengetahuan) yaitu Allah SWT.

Kata Kunci: *Illuminasi*, Cahaya, Suhrawardi

A. Biografi Suhrawardi al-Maqtūl

Suhrawardi adalah filsuf Islam kelahiran suhraward (Iran Barat Laut) pada tahun 548 H/ 1153 M yang datang memberikan warna baru dalam pemikiran filsafat Islam pasca Ibnu Rusyd. Nama lengkap beliau adalah Syaikh Syihāb al-Dīn Abu al-Futūh ibn habys ibn amirak al-Suhrawardi. Beliau dikenal dengan Syaikh al-Isyrāq atau Master of Illuminasionist (Bapak Pencerahan), Al-Halim (Sang Bijak) dan al-Maqtūl (Yang Terbunuh). Julukan al-Maqtūl berhubungan dengan kematiannya

Husin.: Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi(1155–1191 M)Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran dengan cara dieksekusi, juga sebagai pembeda dari tokoh lainnya yang mempunyai nama Suhrawardi.¹

Suhrawardi melakukan studi ilmiahnya di Maragha yang nantinya menjadi lokasi aktivitas astronomi al-Thūsi, dan juga di Isfahan di mana Suhrawardi menjadi teman sekelas Fakhrudīn al-Rāzi. Suhrawardi belajar filsafat dengan Majid Kili, kemudian Suhrawardi pergi ke Isfahan untuk memperdalam kajian Filsafat pada Fakh al-Dīn al-Mardini (w. 594/1198). Setelah itu Suhrawardi belajar kepada Zhahir al-Dīn al-Qari al-Farsi dan mengkaji kitab *al-Bashāir al-Nashīriyah* karangan Umar Ibn Sahlan al-Sawi, yang sangat akrab dikenal sebagai komentator *Risalah al-Tahir* karangan Ibnu Sina.²

Suhrawardi belajar kepada seorang faqih dan teolog terkenal Majduddīn Al-Jilli, guru Fakhrudīn al-Rāzi. Di Isfahan dia belajar logika kepada Ibnu Sahlan al-Sawi. Selain itu dia juga bergabung dengan para sufi serta hidup secara *asketis* (suatu gaya hidup bercirikan laku-tirakat atau berpantang kenikmatan-kenikmatan duniawi, yang seringkali dilakukan untuk mencapai maksud-maksud rohani. Ia kemudian pergi ke Halb dan belajar kepada Al-Syafir Iftikharuddin. Di kota inilah dia menjadi terkenal dan membuat para fuqaha menjadi iri terhadapnya dan mulai mengecamnya. Akibatnya dia segera dipanggil pangeran Al-Zhāhir putra Shalāhuddīn al-Ayubi yang ketika itu bertindak sebagai penguasa Halb. Pangeran kemudian melangsungkan suatu pertemuan dengan dihadiri para teolog maupun fuqaha. maka di sinilah dia berhasil mengemukakan argumentasinya yang kuat yang membuatnya menjadi dekat dengan Al-

¹Yaitu ‘Abd al-Qahir Abu Najib al-Suhrawardi pengarang buku (Adab al-Muridin/Perilaku Santri) dan Abu Hafs Umar Shihab al-Dīn al-Suhrawardi al-Baghdadi, pengarang buku *Awarif al-Ma’arif* yang dikenal sebagai guru sufi resmi. (lihat Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 143.

²Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam ...*, h. 144.

Husin.: Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi(1155–1191 M)Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran

Zhāhir serta mendapat sambutan yang sangat baik. Tetapi orang-orang yang dengki dengannya melaporkan kepada Shalāhuddīn Al-Ayubi yang memperingatkan bahaya akan tersesatnya akidah Al-Zhāhir seandainya terus bersahabat dengan Suhrawardi. Shalāhuddīn Al-Ayubi yang terpengaruh laporan tersebut kemudian memerintahkan putranya untuk segera mengeksekusi Suhrawardi. Maka setelah meminta pendapat para fuqaha Halb, yang memang menjatuhkan fatwa bahwa Suhrawardi harus dibunuh, Al-Zhāhir pun memutuskan agar Suhrawardi dihukum gantung. Penggantungan ini berlangsung pada 587 H di Halb, ketika itu Suhrawardi baru berusia tiga puluh delapan tahun.³

Berkenaan dengan karya tulisnya, Suhrawardi sebenarnya banyak menghasilkan karya tulis, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Persia. Tetapi tidak seluruh karyanya dapat diketahui. Beberapa buku yang menjadi cerminan pemikirannya dapat kita lihat dalam buku karangan beliau yang berjudul *Hikmah al-Isyrāq*, *Hayākil al-Nūr*, *Fī Haqīqah al-Isyq* dan lain sebagainya yang tidak kurang dari 50 judul buku.⁴ Kedalaman pengetahuannya dalam bidang falsafah dan tasawuf dapat dilihat dari karya-karyanya. Suhrawardi benar-benar menguasai ajaran-ajaran terdahulu, falsafah kuno, hikmah-hikmah klasik dan falsafah Islam. Ia juga

³A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2004), h. 248. Ada pendapat yang mengatakan bahwa; Proses kematian itu diawali dengan permintaan para ulama yang meminta Malik Az-Zahir agar menjatuhkan hukuman mati kepada As-Suhrawardi, namun permintaan itu ditolak. Para ulama kemudian menemui Sultan Saladdin (Sultan Salahuddin Al Ayubi) untuk menyampaikan dakwaan itu. Sultan Saladdin lalu mengancam putranya (Pangeran Malik Az-Zahir Ghazi) akan diturunkan dari tahta apabila tidak menghukum As-Suhrawardi. Berkat turun tangannya Sultan Saladin, As-Suhrawardi kemudian dimasukkan ke dalam penjara pada tahun 1191 M. Dalam penjara itulah, As-Suhrawardi wafat. Dalam hal ini yang mengatakan bahwa ia wafat karena lehernya dicekik dan ada pula yang mengatakan bahwa ia wafat karena tidak diberi makan hingga kelaparan (lihat Lihat, Abul Hadi, *Filsafat Dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Cet. Ke II*, (Jakarta: Bakhtiar van Hoeve, 2002), h.214.

⁴Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Filsafat Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, (Banjarmasin : Kafusari Press, 2012), h. 123.

Husin.: Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi(1155–1191 M)Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran

memahami dan menghayati dengan sempurna doktrin-doktrin tasawuf khususnya doktrin sufi abad ke-3 dan ke-4 H. Sejalan dengan pengetahuannya tentang mistisisme, Suhrawardi merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yakni dengan menerapkan pola hidup sebagai seorang sufi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ia menghasilkan karya besar dan abadi serta mampu memunculkan suatu corak pemikiran yang sama sekali baru yang kemudian dikenal dengan corak pemikiran mistis-filosofis (teosofi).⁵

B. Konsepnya Tentang *Illuminasi*

Sebagaimana halnya suatu bangunan ilmu tidak muncul lantas sempurna secara tiba-tiba di tangan seorang pemikir, demikian pula halnya dengan Iluminasionisme memiliki akar yang panjang. Tidak kurang jasanya para pemikir seperti Plato, Hermes, Phytagoras, Aristoteles, dan lain-lain di barat dan di timur seperti Zoroaster dan lain-lain. Meskipun terdapat perbedaan ungkapan atau metode ungkapan yang membedakan mereka, namun semuanya telah memberikan sahamnya dalam satu kebijakan universal yang pada mulanya diwahyukan kepada Hermes (yang disamakan dalam sumber-sumber Muslim dengan Idris atau Nuh yang disebut dalam Alquran) dan menurun melalui sebuah rantai yang bersinambungan pada al-Busthami, Al-Hallaj dan mencapai puncaknya di tangan Suhrawardi.⁶

⁵Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, (Yogyakarta : Lkis, 2005), h. 54.

⁶Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam ...*, h. 146. Suhrawardi mengenal baik sebagian para sufi abad ketiga dan keempat hijriyah, misalkan saja dia memuji Abu Yazid Al-Bustami yang dia beri gelar Sayyar Bustham dan Al-Hallaj yang dia beri gelar fata Al-Baidha. Ia juga mengenal Abu Al-Hasan Al-Kharqani (meninggal tahun 425 H), seorang tokoh sufi Persia yang menyatakan terjadinya penyatuan Tuhan dengan hamba-Nya. Mereka ini menurut Suhrawardi adalah para Iluminasionis Persia yang asli. (lihat A. Mustofa, *Filsafat Islam ...*, h. 249.

Berdasarkan keterangan ini, kita tahu bahwa pemikiran Suhrawardi didasarkan pada sumber-sumber yang beragam dan berbeda-beda tidak hanya Islam akan tetapi dia juga non Islam, meski secara garis besar bisa dikelompokkan dalam dua bagian : pemikiran filsafat dan sufisme.

Pemikiran filsafat Suhrawardi yang paling terkenal ialah pemikirannya tentang iluminasi. Kata iluminasi berasal dari kata bahasa inggris *Illumination* yang berarti penerangan dan penyinaran dan juga terkadang diartikan dengan pencerahan. Di dalam bahasa Arab disebut dengan *Isyraq*. *Isyraq*, berarti penyinaran atau pemancaran cahaya dan *Masyriq* yang berarti timur. Kata tersebut secara etimologi mengandung maksud terbitnya matahari dengan memancarkan sinar yang terang. Istilah *Isyrāq* yang berarti penyinaran di sini adalah berhubungan dengan symbol dari matahari yang selalu terbit di timur dan memberikan sinarnya berwujud cahaya ke seluruh alam. Cahaya merupakan symbol pengetahuan atau simbol spiritual dan simbol sesuatu yang immateri. Apa yang disebut teori Iluminasi di sini dalam bahasa Suhrawardi sendiri ia menyebutnya dengan *Hikmah al-Isyrāq*. ungkapan *Hikmah al-Isyrāq* bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan filsafat Iluminasi. Oleh karena itu, teori yang dihasilkan oleh pemikiran filsafat Suhrawardi ini terkadang disebut juga dengan filsafat Iluminasi.

Filsafat Suhrawardi berbeda dari filsafat yang telah ada sebelumnya. Filsafat yang telah ada sebelumnya lebih banyak bertumpu pada peran rasio. Sedangkan filsafat Suhrawardi menggabungkan antara peran rasio dengan intuisi. Dengan kata lain, filsafatnya adalah filsafat yang dipadukan dengan tasawuf. Hal ini tidak mengherankan, karena suhrawardi adalah seorang filosof dan sekaligus ia adalah seorang sufi.

Filsafat yang telah berkembang sebelum Suhrawardi banyak menggunakan istilah akal. Yang jelas sekali adalah istilah akal-akal seperti yang terdapat di dalam teori emanasi Al-Farabi dan Ibnu Sina. Suhrawardi kemudian menggantikan sebutan akal dengan sebutan cahaya (*Nūr*). Sebutan *nūr* inilah yang digunakan Suhrawardi di dalam teori Iluminasinya.

Proses Iluminasi menurut Suhrawardi dimulai dari *Nūr al-Anwār* (cahaya segala cahaya). Yang ia maksud dengan *Nūr al-Anwār* itu ialah Tuhan dalam ajaran teologi. *Nūr al-Anwār* menurutnya merupakan sumber bagi segala cahaya yang ada. Ia maha sempurna, Mandiri, Esa dan tidak ada satupun yang menyerupai-Nya. *Nūr al-Anwār* ini hanya memancarkan sebuah cahaya yang disebut dengan *Nūr al-Aqrāb* (cahaya terdekat) dan ia merupakan cahaya pertama. *Nūr al-Aqrāb* sebagai cahaya pertama memancarkan cahaya kedua, cahaya kedua memancarkan cahaya ketiga, cahaya ketiga memancarkan cahaya keempat, cahaya keempat memancarkan cahaya kelima, cahaya kelima memancarkan cahaya keenam, cahaya keenam memancarkan cahaya ketujuh, cahaya ketujuh memancarkan cahaya kedelapan, cahaya kedelapan memancarkan cahaya kesembilan, cahaya kesembilan memancarkan cahaya kesepuluh, begitu seterusnya hingga mencapai cahaya yang jumlahnya sangat banyak. Pada setiap tingkatan penyinaran setiap cahaya menerima pancaran langsung dari *Nūr al-Anwār* dan tiap-tiap cahaya meneruskan cahayanya ke masing-masing cahaya yang berada di bawah selalu menerima pancaran dari *Nūr al-Anwār* secara langsung dan pancaran dari semua cahaya yang berada di atasnya. Dengan demikian, semakin ke bawah tingkat suatu cahaya

Husin.: Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi(1155–1191 M)Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran

semakin banyak pula ia menerima cahaya. Demikian secara ringkasnya proses Iluminasi dalam filsafat Suhrawardi.⁷

Sama halnya dengan emanasi di dalam filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina, Iluminasi dalam filsafat Suhrawardi ini juga membentuk susunan alam (kosmos) yang terpancar dari cahaya-cahaya pada setiap tingkatan. Dari cahaya pertama muncul langit-langit, dari cahaya kedua muncul bintang-bintang, dari cahaya ketiga muncul saturnus, dari cahaya keempat muncul Jupiter, dari cahaya kelima muncul Mars, dari cahaya keenam muncul matahari, dari cahaya ketujuh muncul venus, dari cahaya kedelapan muncul merkuri, dari cahaya kesembilan muncul bulan, dari cahaya kesepuluh muncul bumi dan ruang antara langit dan bumi. Manusia sebagai alam terkecil, dirinya terdiri dari roh dan jasad. Roh adalah termasuk alam cahaya, sedangkan jasad termasuk alam kegelapan., bagi manusia, kehidupan rohani adalah yang terpenting dan harus menguasai kehidupan jasmani. Jiwa manusia menurut Suhrawardi tidak bisa sampai pada alam suci serta tidak bisa menerima cahaya-cahaya Iluminasi kecuali dengan latihan rohaniah.⁸

Jiwa manusia menurut Suhrawardi tidak bisa sampai pada alam suci serta tidak bisa menerima cahaya-cahaya Iluminasi kecuali dengan latihan rohani. Jelasnya seandainya jiwa manusia menguat dengan keutamaan-keutamaan rohaniah, dan control kekuatan fisik melemah akibat mengurangi makan serta mengurangi tidur malam, jiwa pun terkadang melesat menuju alam suci dan bertemu dengan induk sucinya, bahkan menerima berbagai pengetahuan-Nya. Dengan begitu menurut Suhrawardi lewat latihan rohaniah jiwa menjadi berkaitan dengan suatu kefanaan

⁷Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Filsafat Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, (Yogyakarta : Kafusari Press, 2012), h. 127

⁸A. Mustofa, *Filsafat Islam ...*, h. 251.

Husin.: Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi(1155–1191 M)Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran duniawi. Dan lewat kefanaan itulah jiwa berhubungan dengan alam suci serta mencapai kelezatan dan kebahagiaan.

Sekalipun dalam pendapat Suhrawardi ini terdapat semacam keseiringan dengan pendapat sufi lain, tentang perlunya latihan rohaniah dan peningkatan moral untuk mencapai kefanaan, pengenalan terhadap Allah, dan kelezatan atau kebahagiaan, namun ia berbeda pendapat dengan mereka tentang kedudukan hikmah pengkajian yang diperlukan untuk mencapai peringkat manusiawi tertinggi. Dalam hal ini dia lebih seiring dengan dengan filsafat Peripatetisme, di mana hal ini tampak jelas dengan klasifikasinya tentang peringkat-peringkat para filosof. Menurut klasifikasinya, ada filosof ketuhanan atau yang tersibukkan dengan masalah-masalah ketuhanan, tapi bukan peneliti tentang masalah tersebut. Dan ini seperti halnya kebanyakan para nabi atau wali, seperti Abu yazid al-Bustami dan Al-Hallaj. Adalagi filosof yang peneliti, tapi tidak menyibukkan diri dalam masalah-masalah ketuhanan seperti halnya Aristoteles, Al-Farabi dan Ibnu Sina. Dan ada juga filosof ketuhanan yang menyibukkan diri dalam masalah ketuhanan dan penelitian-penelitian. Peringkat ini tidak ada yang bisa mencapainya kecuali Suhrawardi sendiri. Dal hal ini lah yang menjadi penyebab munculnya kecaman pedas para fuqaha terhadapnya. Bahkan Ibnu Taimiyah (w. 727 H) melancarkan tuduhan bahwa Suhrawardi mengaku-ngaku sebagai nabi.⁹

Kalau teori Iluminasi dalam filsafat Suhrawardi yang memakai istilah atau sebutan cahaya itu dihubungkan dengan Alquran, di dalam Alquran terdapat ayat yang berbicara tentang *nūr* (cahaya), yaitu Q.S. Nur / 24:35 sebagai berikut :

⁹ A. Mustofa, *Filsafat Islam ...*, h. 252.

اللَّهُ نُورٌ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ

كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ

نُورٌ عَلَيْنَا يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٣٥

Artinya :Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Jika teori Iluminasi dalam filsafat Suhrawardi itu dihubungkan kepada ayat ini, sepertinya posisi pelita besar di dalam ayat ini adalah *Nūr al-Anwār* dalam teori Iluminasi Suhrawardi yang menjadi sumber segala cahaya, sedangkan cahaya yang terpancar dari pelita besar itu diposisikan sebagai *Nūr al-Aqrāb* yang merupakan cahaya yang pertama kali terpancar dari *Nūr al-Anwār*. Selanjutnya cahaya yang terpancar dari *Nūr al-Aqrāb* ini membentur dinding-dinding kaca yang kemudian menghasilkan banyak cahaya yang saling memancarkan dan menghasilkan cahaya lain. Dari proses inilah muncul cahaya kedua, cahaya ketiga dan seterusnya.

Dengan demikian, berdasarkan kepada apa yang dikemukakan di atas ini, diduga kuat bahwa ayat itulah yang mendasari atau paling kurang

Husin.: Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi(1155–1191 M)Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran menjadi sumber inspirasi bagi pemikiran filsafat Suhrawardi dalam merumuskan teori Iluminasi tersebut.

C. Pendidikan Perspektif Suhrawardi

Meskipun nama Suhrawardi kurang begitu dikenal dalam semarak kajian filsafat Islam, bahkan seakan-akan terpinggirkan, akan tetapi oleh beberapa tokoh filsafat, teori yang dikemukakan oleh Suhrawardi sangat monumental, idenya diakui sebagai gagasan yang brilian bahkan karyanya yang berjudul *hikmah al-Isyraqi* dinilai sebagai karya agung yang telah memberikan sumbangan signifikan bagi khazanah intelektual muslim. Penilaian seperti ini sejatinya sangat wajar jika dibandingkan dengan besarnya pengaruh yang ditorehkan oleh Suhrawardi bagi peta pemikiran Islam setelahnya. Misalkan metode intuitif-yang bersumber pada hati-dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang ia gagas tetap lestari menjadi topik yang menarik untuk dikaji sekaligus memberikan tawaran alternative dalam upaya memperoleh ilmu pengetahuan sejati, di samping 2 metode yang telah populer sebelumnya; (1) metode observasi yang bersumber pada indera, (2) metode demonstratif yang mengandalkan kekuatan akal. Walaupun demikian, perolehan pengetahuan dalam *Isyraqi* tidak hanya mengandalkan kekuatan intuitif melainkan juga tidak meninggalkan kekuatan rasio. Suhrawardi menggabungkan keduanya, metode intuitif dan diskurtif, dimana cara intuitif digunakan untuk menyerap misterius atas segala essensi dan membuang skeptisisme dan selanjutnya pengalaman spiritual ini dirumuskan dan sistematisasikan oleh pikiran yang logis, sehingga hasilnya merupakan pengetahuan yang tertinggi dan terpercaya. Ia menganggap cara nalar dan cara intuisi sebagai pasangan yang saling melengkapi, karena nalar tanpa intuisi dan iluminasi tidak akan pernah bisa mencapai sumber transenden (merupakan cara berpikir tentang hal-hal yang

Husin.: Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi(1155–1191 M)Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta) dari segala kebenaran dan penalaran. Sedangkan intuisi tanpa penyiapan logika serta latihan dan pengembangan rasional bisa tersesat dan tidak akan dapat mengungkapkan dirinya secara ringkas dan metodis.

Intuisi, visi, ilham dan beragam istilah lain yang searti merupakan terminologi unik yang menghiiasi sejarah panjang kreativitas manusia dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Metode ini tidak hanya subur dalam tradisi Islam, tetapi juga berkembang dalam hampir-kalau tidak mau dikatakan seluruhnya-semua agama serta ranah kefilosofatan dari klasik hingga modern. Di barat misalnya sempat muncul aliran intuisionisme yang memiliki pengaruh luar biasa. Aliran yang dipopulerkan Henry Bergson ini mempertentangkan pengetahuan rasional dengan persepsi langsung terhadap kenyataan yang dilandasi intuisi. Intuisi dimengerti sebagai kemampuan khusus pikiran yang tidak bisa dijabarkan pada pengalaman indrawi dan pikiran diskursif (berkaitan dengan nalar). Pada titik ini intusionisme sangat dekat dengan mistisme.¹⁰

Selain Bergson, Fichte juga bisa dogolongkan sebagai tokoh yang menghargai intuisi. Menurutnya, pengetahuan intuitif adalah pengetahuan yang paling sempurna, melampaui pengetahuan indra (empiric) dan akal budi (rasio). Alasannya, pengetahuan ini memberikan kemampuan untuk melihat sesuatu dalam perspektif keabadian.¹¹

Dikalangan Muslim sendiri seakan-akan ada kesepakatan untuk menyetujui intuisi sebagai satu metode yang sah dalam mengembangkan pengetahuan, sehingga mereka telah terbiasa menggunakan metode ini dalam menangkap pengembangan pengetahuan. Muhammad Iqbal

¹⁰ Bagus Lorens, *Kamus Filsafatcet. 3*, (Jakarta : Gramedia, 2002), h. 368.

¹¹Akhyar Yusuf, *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan*, (Bogor : Akademi, 2004), h. 203.

Husin.: Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi(1155–1191 M)Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran menyebutkan intuisi ini dengan peristilahan “cinta” atau kadang-kadang disebut pengalaman kalbu.

Dalam pendidikan Islam, pengetahuan intuitif ditempatkan pada posisi yang layak. Pendidikan Islam sekarang menjadikan manusia sebagai objek material, sedang objek formalnya (immaterial) adalah kemampuan manusia. Pendidikan Islam sebenarnya secara spesifik terfokus untuk mempelajari kemampuan manusia itu, baik berdasarkan wahyu, pemberdayaan akal maupun pengamatan langsung. Di kalangan pemikir Islam, intuisi tidak hanya disederajatkan dengan akal maupun indera, tetapi bahkan lebih diistimewakan daripada keduanya. Bagi Al-Gazhali, bahwa *al-dzauwq* (intuisi) lebih tinggi dan lebih dipercaya, daripada akal untuk menangkap pengetahuan yang betul-betul diyakini kebenarannya. Sumber pengetahuan tersebut dinamakan *al-nubuwwat*, yang pada nabi-nabi berbentuk wahyu dan pada manusia biasa berbentuk Ilham.

Dalam Islam, epistemology intuitif ini mendapatkan kedudukan sakral sekaligus mulia karena mendapatkan legitimasi tegas dalam Alquran Q.S. Al-Kahfi / 18:65 sebagai berikut :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا نَدُّنَا عَلِيمًا ٦٥

Artinya :*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*

Legitimasi lain yang kita dapatkan dalam Alquran Q.S. Al-Alaq / 96:5 sebagai berikut

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya :*Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*

Sebagai suatu metode epistemologi, intuisi itu bersifat netral. Artinya ia bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan berbagai macam pengetahuan.

Husin.: Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi(1155–1191 M)Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran

Hakekat intuisi bisa bertambah dan berkurang. Bila kita mengamati pengalaman kita sehari-hari tampaknya ada perbedaan frekuensi intuisi muncul dalam rentang waktu tertentu. Adakalanya dalam waktu yang berurutan muncul beberapa kali, tetapi terkadang dalam waktu yang lama juga tidak kunjung tiba. Akal adalah suatu substansi ruhaniah yang melihat pemahaman yang kita sebut hati atau kalbu, yang merupakan tempat terjadinya intuisi. Penggunaan akal dan intuisi secara integral dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pengembangan metode-metode yang dipakai menggali pengetahuan. Metode interpretasi misalnya, ia diyakini akan tumbuh dan berkembang melalui pemanfaatan metode-metode yang menggunakan akal dan intuisi. Intuisi itu bisa didatangkan untuk memberikan pencerahan konsentrasi, kontemplasi, dan imajinasi. Sebaiknya kita memiliki tradisi ketiganya ini dalam mengembangkan atau menyusun konsep pendidikan Islam yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah di hadapan kriteria ilmu pengetahuan dan secara normatif di hadapan wahyu.¹²

D. Metode Pendidikan Perspektif Suhrawardi

Ketika mempelajari metode intuisi yang dikembangkan oleh Suhrawardi dalam epistemologi pendidikan Islam, maka akan timbul pertanyaan bagaimana untuk mendapatkan / menimbulkan intuisi yang dapat dipergunakan untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini dapat kita lihat dalam sebuah hadits yaitu :

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ أَوْرَثَهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “*Barangsiapa yang mengamalkan ilmunya maka Allah Ta’ala akan menganugerahkan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya dan*

¹²Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*,(Jakarta :Erlangga, 2008), h. 270.

Husin.: Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi(1155–1191 M)Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran

barangsiapa yang tidak mengamalkan ilmunya maka dikhawatirkan Allah Ta'ala akan menghapus semua ilmunya.” (Hadist ini disebutkan oleh al-Ghazali di dalam *Ihya Ulum ad- Din* (1/160), dan Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah* (10/14-15. Hadist ini didhoifkan oleh asy-Syaukani dalam *al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*, 258, dan al-Albani di dalam *adh-Dhai'fah*, 422)

Bimbingan dari Allah Swt akan sampai pada ujungnya dan akan sampai pada puncaknya ketika ilmu bersatu dengan amal dan perkataan sesuai dengan perbuatan.

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah / 2:283 sebagai berikut :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٨٢

Artinya :*Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*

Setiap kali seorang muslim belajar satu ilmu lalu mengamalkannya, maka terbukalah jalan baginya menuju surga dan bertambahlah kedekatannya kepada Allah Swt. Bertambah dekatnya ia kepada Allah akan menambah keberkahan dalam menuntut ilmu dan menambahnya. Bertambahnya ilmu disertai dengan pengamalan akan menambah takwa dan hidayah.¹³

Demikianlah para ulama yang selalu mengamalkan ilmunya akan berada pada kemuliaan hingga mereka mendapatkan hidayah yang sempurna dan kedudukan istimewa di sisi Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Maryam / 19:76 sebagai berikut :

وَيَرْيَدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا ٧٦

¹³Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, (Jakarta : Qisthi Press, 2014), h. 329.

Husin.: Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi(1155–1191 M)Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran

Artinya :*Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya*

Allah juga berfirman dalam Q.S. Muhammad / 47:17

وَالَّذِينَ آمَنُوا زَادَهُمْ هُدًى وَاتَّبَعَتَهُمْ قَوْلُهُمْ ۗ

Artinya :*Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya*

Dengan demikian, dalam pandangan Suhrawardi, sebuah pengetahuan yang benar hanya bisa dicapai lewat hubungan langsung dan tanpa penghalang antara subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui. Namun hubungan itu sendiri tidak bersifat pasif melainkan aktif, di mana subjek dan objek satu sama lain hadir dan tampak pada essensinya sendiri dan di antara keduanya saling bertemu tanpa penghalang.

E. Simpulan

Suhrawardi adalah filsuf Islam kelahiran suhraward (Iran Barat Laut) pada tahun 548 H/ 1153 M yang datang memberikan warna baru dalam pemikiran filsafat Islam pasca Ibnu Rusyd. Nama lengkap beliau adalah Syaikh Syihāb al-Dīn Abu al-Futūh ibn habys ibn amirak al-Suhrawardi. Beliau dikenal dengan Syaikh al-Isyrāq atau Master of Illuminationist (Bapak Pencerahan), Al-Halim (Sang Bijak) dan al-Maqtūl (Yang Terbunuh).

Intisari dari filsafat *Isyraqiyah* adalah tentang sifat dan penyebaran cahaya (emanasi), dimana menurut Suhrawardi, emanasi tidak terbatas pada akal actual (akal sepuluh), tetapi terus beremanasi pada akal yang lebih banyak dan tidak bisa terhitung, selama cahaya dari cahaya-cahaya

Husin.: Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi(1155–1191 M)Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran
(*Nur al-Anwār*) terus menerus memancarkan cahaya murni kepada segala sesuatu yang ada dibawahnya.

Dari teori Iluminasi yang dikemukakan Suhrawardi, terselip salah satu metodologi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang tinggi yaitu dengan cara mengamalkan ilmu pengetahuan yang sudah diketahui sebagaimana yang dikuatkan oleh dalil-dalil dalam Alquran dan Hadits. Menurut Suhrawardi, untuk mendapatkan cahaya maka manusia harus bergerak untuk mendekat kepada cahaya tersebut dengan ilmu pengetahuan dan amal shaleh.

Wallāhu a'lam.

Daftar Pustaka

- Drajat, Amroeni, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*. Yogyakarta : Lkis, 2005.
- Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Filsafat Dalam Sejarah Pemikiran Islam*,.Banjarmasin : Kafusari Press, 2012.
- Lorens, Bagus, *Kamus Filsafatcet. 3*. Jakarta : Gramedia, 2002.
- Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*. Jakarta : Qisthi Press, 2014.
- Mustofa, Ahmad *Filsafat Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2004.
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam*,Jakarta :Erlangga, 2008.
- Yusuf, Akhyar, *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan*,. Bogor : Akademi)

Husin.: Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi(1155–1191 M)Sejarah Tokoh,
Pemikiran Dan Aliran